

PENDIDIKAN SEKS DI INDONESIA.

Oleh : S u m a d j i FKIE

PENGHANTAR

Di tengah-tengah hidupnya pendapat yang pro dan kontra pelaksanaan pendidikan seks, beberapa sekolah di Indonesia telah mulai merintis pelaksanaan pendidikan seks. Pelaksanaan tersebut ada yang disisipkan pada mata pelajaran tertentu, biologi misalnya ada juga diberikan secara informal, pada ceramah-ceramah di luar kelas, misalnya diperkemahan. Untuk dapat mempertimbangkan masalah tersebut, di bawah ini uraian yang meninjau dari berbagai segi tentang pendidikan seks.

I. PENDAPAT-PENDAPAT TENTANG PENDIDIKAN SEKS

1. Menurut Dr.H. Ali Akbar dalam bukunya yang berjudul : "Merawat Cinta Kasih" (Ali Akbar, 1975), maka Pendidikan Seks dalam Agama Islam meliputi :

1.1. Sejak bayi lahir sampai masa pubertas (dewasa/baligh)

1.2. Perkembangan dan kehidupan seks pada masa pubertas (dewasa/baligh).

1.3. Tentang Sex-hygiene atau kebersihan seks.

1.1. *Sejak bayi lahir sampai masa pubertas (dewasa/baligh)*

Sejak seorang bayi lahir, maka sudah dapat diketahui jenis seksnya, yaitu laki-laki atau perempuan, karena bayi laki-laki mempunyai alat seks "penis" sedang

bayi perempuan mempunyai alat seks "vagina". Sampai masa pubertas (dewasa/baligh), kedua macam alat seks itu semata-mata hanya berfungsi sebagai saluran air kencing.

Disamping penis, pada tubuh seorang bayi laki-laki terdapat alat lain yang juga menentukan jenis seksnya itu, yaitu suatu kelenjar yang terdapat di dalam kantong yang dinamakan "scrotum". Kelenjar itu akan berfungsi nanti apabila bayi laki-laki tersebut sudah sampai pada pubertas (dewasa/baligh), yaitu menghasilkan mani (sperma).

Sedang pada tubuh seorang bayi perempuan, disamping vagina terdapat pula alat-alat lain yang juga menentukan jenis seksnya itu. Yaitu "rahim" yang merupakan tempat telur (ovum) yang sudah dibuahi oleh sperma dan akan tumbuh menjadi bayi, "saluran telur" yang terdapat di bagian kiri dan kanan perut, dan "sarang telur" atau "ovarium". Alat-alat tersebut juga baru akan berfungsi apabila bayi perempuan itu sudah sampai pada masa pubertas (dewasa/baligh).

Bentuk bagian-bagian tubuh yang lain dari kedua jenis bayi itu sampai masa pubertas (dewasa/baligh) tidak banyak menunjukkan perbedaan. Begitu pula dalam segi kejiwaan, belum banyak menunjukkan perbedaan mengenai tingkah

laku ke-laki-laki-an dan ke-perempuan-an. Baru setelah masa pubertas (dewasa/baligh), maka perbedaan-perbedaan itu akan tampak dengan jelas.

1.2. *Perkembangan dan kehidupan seks pada masa pubertas (dewasa/baligh)*

1.2.1. Pada masa pubertas (dewasa/baligh), anak mengalami perkembangan seks baik secara anatomis, fisiologis maupun psikologis.

1.2.1.1. *Secara anatomis, a.l.*

- Pada anak laki-laki sering waktu tidur bermimpi bertemu dengan seorang perempuan, sampai mengeluarkan mani (sperma), ejaculasi yang dinamakan "ihtilam" (bahasa arab) dan penis mulai sering tegang berdiri.

- Pada anak perempuan mengalami haid/menstruasi, yaitu keluarnya darah dari rahim melalui vagina, karena keluarnya telur (ovum) yg tidak dibuahi oleh sperma. Haid/menstruasi ini akan terjadi setiap bulan.

1.2.1.3. *Secara psikologis, a.l.*

- Anak laki-laki mulai tertarik kepada anak perempuan.

- Anak perempuan memperlihatkan tingkah laku ke-perempuan-an, suka bersolek.

1.2.2. Pada masa pubertas (dewasa/baligh), *kehidupan seks* pada anak mulai timbul, yaitu 2 orang anak yang berlainan jenis seksnya sudah dapat saling mengadakan hubungan seks/koitus. Untuk menghalalkan hubungan seks/koitus ini diatur dalam tata cara pernikahan/perkawinan

Koitus itu akan menyebabkan perempuan mengandung, haid berhenti, rahim dan buah dada membesar, sehingga akhirnya tibalah saat melahirkan dan seorang manusia baru (bayi) muncul/lahir. Peristiwa ini akan terjadi berulang-ulang selama manusia masih hidup.

1.3. *Tentang Sex-hygiene atau kebersihan seks*

Agama Islam juga telah mengatur tentang Sex-hygiene atau kebersihan seks, yaitu dengan cara sebagai berikut :

1.3.1. Membersihkan penis atau vagina dari kencing, dengan air yang suci lagi mensucikan.

1.3.2. Anak laki-laki dikhitan, yaitu merupakan pembersihan alat kelaminnya dari "smegma" (suatu kotoran yang bersarang di bawah kulit ujung penis). Smegma ini dapat merupakan tempat hidup bagi semacam virus kanker. Selain itu khitan akan membersihkan suatu kenikmatan dalam aktivitas koitus.

1.3.3. Mandi wajib sesudah melakukan koitus, baik bagi orang laki-laki maupun perempuan sebagai suami isteri ; juga sesudah ihtilam bagi laki-laki dan sesudah selesai haid bagi perempuan.

1.3.4. Disunatkan berwudhu sebelum melakukan koitus.

1.3.5. Tidak mengadakan seks atau koitus dengan isterinya yang sedang haid.

Dari uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Pendidikan dalam agama Islam itu meliputi

1. Tentang Anatomi, Fisiologi dan Psikologi Umum tentang alat-alat tubuh yang berhubungan de-

ngan masalah seks, sebagai perbedaan antara laki-laki dan perempuan sejak dari bayi sampai dengan dewasa, ihtilam bagi laki-laki dan haid bagi perempuan, aktivitas koitus, hamil dan melahirkan.

2. Tuntunan agama dalam hubungan antara laki-laki dengan perempuan, baik sebagai pribadi maupun sebagai suami-isteri.

3. Tentang kebersihan seks, seperti mandi wajib dan khitan.

Adapun tujuan dari Pendidikan seks dalam agama Islam ialah : Untuk mencapai hidup bahagia di dalam membentuk rumah tangga, yang akan memberikan ketenangan, cinta dirahi kasih sayang, serta keturunan muslim yang thaat kepada Allah dan selalu mendo'akan orang tuanya.

2. Menurut hasil penelitian Drs Djohar tentang Penilaian terhadap "Bahan Bacaan" sebagai Alat untuk Identifikasi Konsep Pendidikan Seks di Indonesia (Djohar, 1979), maka telah dirumuskan Konsep Dasar Umum tentang Pendidikan Seks, yang meliputi segi-segi sebagai berikut

- 2.1. Motivasi Pendidikan Seks.
- 2.2. Materi Pendidikan Seks.
- 2.3. Isi Pendidikan Seks.
- 2.4. Pendekatan umum Pendidikan Seks
- 2.2. Penampilan Pendidikan Seks.
- 2.6. Sasaran Pendidikan Seks.

Secara singkat segi-segi tersebut diungkapkan sebagai berikut

2.1. *Motivasi Pendidikan Seks*, diusahakan kurang menonjol kearah timbulnya emosi seksual, tetapi lebih diarahkan kepada pembetulan peri-laku sasaran kepada pe-

mikiran dan kesadaran dalam usaha peningkatan kualitas manusia dan kemungkinannya usaha tersebut dapat dilakukan.

2.2. *Materi Pendidikan Seks*, tampaknya tidak harus ditentukan oleh judulnya, tetapi lebih kearah mementingkan isinya.

2.3. *Isi Pendidikan Seks*, diharapkan memuat segi-segi sifat kekelaminan, sebab dan konsekwensi sifat tersebut sampai dengan pemikiran kualitas dan kuantitas manusia dan cara mengusahakannya.

2.4. *Pendekatan Pendidikan Seks*, lebih baik menggunakan pendekatan PERMASALAHAN fungsional daripada penonjolan anatomi alat kelamin.

2.5. *Penampilan Pendidikan Seks*, secara sederhana, sebab akan lebih mencapai tujuannya.

2.6. *Sasaran Pendidikan Seks*, ialah para remaja mulai tingkat S.L.A.

II. DEFINISI PENDIDIKAN SEKS

Pendidikan Seks, adalah terdiri atas 2 suku kata, yaitu : Pendidikan dan Seks.

Pendidikan berarti : Hal mendidik sedang *seks* berarti : Hal-hal yang berhubungan dengan sifat dan perbedaan kekelaminan/seks.

Jadi "Pendidikan Seks", dapat diartikan : Hal mendidik mengenai hal-hal yang berhubungan dengan sifat dan perbedaan kekelaminan/seks.

Penulis berpendapat bahwa "Pendidikan Seks" itu harus merupakan suatu *disiplin ilmu*, sehingga dengan demikian maka dapat didefinisikan sebagai berikut :

Pendidikan Seks adalah : suatu ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang hal mendidik mengenai hal

hal yang berhubungan dengan sifat dan perbedaan kekelaminan/seks.

Sebagai suatu ilmu pengetahuan, maka Pendidikan Seks harus memenuhi syarat-syarat ilmu pengetahuan itu. Menurut Masrun M.A dan Dra. Sri Mulyani Martaniah, dalam bukunya tentang "Psychologi Pendidikan" (Yogyakarta, 1964), maka syarat-syarat ilmu pengetahuan itu ialah:

1. Harus mempunyai obyek/sasaran.
2. Harus disusun secara sistematis.
3. Harus mempunyai metode tertentu.

1. *Harus mempunyai obyek/sasaran*

Sesuai pula dengan rumusan Drs. Djohar seperti tersebut di atas, maka obyek/sasaran Pendidikan Seks ialah : para remaja mulai tingkat S.L.A.

2. *Harus disusun secara sistematis*

Dalam hal ini isi dari Pendidikan Seks itu diharapkan memuat tentang sifat kekelaminan, sebab dan konsekuensi sifat tersebut sampai dengan pemikiran kualitas dan kuantitas manusia dan cara mengusahakannya, yang meliputi :

2.1. tentang Anatomi, Fisiologi dan Psychologi Umum tentang alat alat tubuh yang berhubungan dengan masalah seks sebagai perbedaan antar laki-laki dan perempuan sejak dari bayi sampai dengan dewasa, ihtilam buat laki-laki dan haid buat perempuan aktifitas koitus, hamil dan melahirkan.

2.2. Tuntunan tentang hubungan antara laki-laki dan perempuan, baik sebagai pribadi dan sebagai suami-isteri.

2.3. Tentang kebersihan seks, seperti mandi wajib dan khitan.

3. *Harus mempunyai metode tertentu*

Dalam hal ini metode yang dipakai ialah metode pendekatan.

III. KEHIDUPAN SEKS DI INDONESIA

Dalam beberapa tahun terakhir ini banyak orang membicarakan tentang masalah Pendidikan Seks di tanah air kita. Hal ini mungkin karena terbawa oleh arus keinginan orang-orang Amerika khususnya dan orang-orang luar negeri pada umumnya, untuk memperlihatkan masalah ini. Dan mungkin juga karena memang sudah dirasakan perlunya kita memikirkan tentang masalah pendidikan Seks itu, karena melihat bagaimana meningkatnya hidup bebas remaja-remaja kita yang sudah banyak menimbulkan korban kepada anak-anak gadis kita.

1. Memang di Amerika umumnya orang berpendapat bahwa anak-anak perlu diberi Pendidikan Seks, karena banyaknya timbul kehamilan di luar nikah, terutama pada gadis-gadis Sekolah Lanjutan Atas dan Perguruan Tinggi, banyaknya perkosaan, pengguguran kandungan dan penyakit kelamin. Hal ini sudah dimengerti, karena kehidupan masyarakat mereka memang membiarkan pemuda dan pemudi itu bebas bergaul, seperti dalam berbagai macam pesta dimana para muda-mudi menari (berdansa) sampai jauh larut malam. (Ali Akbar. 1975).

Tetapi meskipun demikian, masih ada juga orang-orang Amerika yg memandang dengan sedih dan rasa tidak kuasa atas kehidupan seks pemuda pemudi mereka, yang akan membawa ke kehancuran bangsa dan generasi muda mereka sendiri.

Orang-orang beragama dan orang-orang seperti inilah yang menganjurkan supaya diberikannya Pendidikan Seks kepada generasi muda mereka itu, demi keselamatan bang-

sa dan generasi mudanya.

2. Hal yang sama dapat kitalihat pula dinegara-negara Eropa. Namapaknya kehidupan masyarakat di sana terlalu bebas, sehingga "agama" mereka tidak sanggup lagi membendung arus hidup bebas seksual kaum "Hippies" yang telah membelakangkan agama dan cara kehidupan masyarakat yg berlaku.

3. Apabila kita lihat sekarang kehidupan masyarakat kita bangsa Indonesia yang sebagian besar beragama Islam dan masih memegang teguh peraturan adat yang berlaku, maka tampak kehidupan seks masih dapat dikatakan lebih baik dibandingkan dengan kehidupan seks yang terdapat di negara-negara lain seperti yang disebutkan di atas, sebab "agama" (agama Islam dan agama-agama yang lain) memberikan tuntunan hidup, termasuk kehidupan seks yang sempurna, disamping memberikan pengawasan yang ketat dan sanksi-saksi yang berat kepada mereka yang melanggarnya. Namun juga memaafkan kesalahan seseorang betapapun besarnya kesalahan itu, selama orang yang bersalah itu mau bertaubat. Disamping itu masyarakat kita masih mempunyai "sosial kontrol" yang kuat, terutama di desa-desa, karena mereka merasa hidup di dalam suatu keluarga, saling ingat-mengingat, saling tolong menolong, sehingga tidaklah mudah bagi sepaang muda-mudi untuk berbuat aktivitas seksualnya tanpa nikah.

Namun dengan adanya pengaruh-pengaruh buruk yang dapat dari luar, dan akibat dari kemajuan teknologi dalam dunia perhubungan dan pengangkutan seperti kapal terbang 747 Jambo Jet, bertambah

nya arus turis/pariwisatawan, pengaruh devisa, surat kabar/majalah luar negeri pengiriman petugas-petugas keluar negeri dan sebagainya, maka keadaan masyarakat kita juga akan mengalami perubahan ke arah kebebasan hidup muda-mudi.

Masyarakat di kota-kota besar seperti Jakarta, Surabaya, Medan, dimana kota-kota tersebut sebagai pintu masuknya turis dan pengaruh luar negeri, memang sudah memperlihatkan perubahan pemikiran, sehingga sudah ada yang menganjurkan supaya wanita diberi hak untuk melakukan "aborsi" atau pengguguran kandungan bukan karena indikasi medis, melainkan karena indikasi sosial, sebagai akibat dari mengandung di luar nikah.

Juga pekerjaan-pekerjaan yang dilakukan oleh umumnya wanita seperti hostes stembath, hostes casino, hostes bus, hostes-hostes yang lain lagi, mungkin akan mempercepat proses kehancuran generasi muda, generasi penerus kita. Dan yang jelas ialah bahwa yang akan menjadi korban terbesar ialah "wanita" dan "anak-anak" yang tidak berdosanya yang lahir di luar nikah.

Memang manusia mempunyai sifat ingin berbuat sekehendak hatinya, selama tidak ada pengawasan yang ketat dan sanksi yang berat. Pengawasan yang ketat dan sanksi yang berat inilah yang akan mencegah manusia berbuat sekehendak hatinya itu dan menjadikannya hidup teratur, bersifat sosial dan bertanggung jawab. Di sinilah letak dan perasaan "agama". Selama manusia itu sudah membelakangkan agama yang dapat memberikan pengawasan yang ketat dan sanksi-

sanksi yang berat, maka kejadian kejadiandi masyarakat kita yang tidak kita inginkan akan dapat terjadi, seperti misalnya banyak orang yang menjadi penjahat besar, perusak moral perusak wanita yang menyebabkan munculnya anak-anak lahir di luar nikah. Mempertahankan hal-hal tersebut di atas, maka kiranya sangat perlu adanya suatu alat yang dapat menanggulangi merajalelanya kejadi-an-kejadian jelek dimasyarakat kita, yang dapat memerosotkan derajat dan martabat bangsa serta menghancurkan generasi muda bangsa kita bangsa Indonesia. Alat tersebut tiada lain ialah : Pendidikan Seks yang terutama sekali ditinjau kepada para remaja kita.

IV. BAGAIMANA SEBAIKNYA PENDIDIKAN SEKS DILAKSANAKAN DI INDONESIA?

1. Memang sebetulnya telah ada semacam Pendidikan Seks dilaksanakan di negara kita Indonesia. Tetapi sifatnya belum formal dan masih bersifat tradisional atau adat, bahkan boleh dikatakan kolot dan hanya terdapat di beberapa daerah tertentu terutama di luar Jawa, yaitu Pendidikan Seks yang diberikan oleh orang-orang tua kepada anak-anaknya yang baru saja menjalani upacara pernikahan.

Juga dalam pendidikan agama, seperti dalam agama Islam misalnya memang ada semacam tuntunan yang sifatnya merupakan Pendidikan Seks itu.

Juga banyak buku-buku atau majalah yang dapat dibaca oleh masyarakat umum, yang sifat dan isinya adalah merupakan Pendidikan

Seks, baik secara jelas maupun samar-samar.

Namun kesemuanya itu dapat dikatakan bahwa sifatnya masih secara non-formal atau in-formal, belum secara formal. Hal ini mungkin disebabkan karena pada umumnya oleh masyarakat kita Pendidikan Seks itu belum dianggap sebagai suatu hal yang penting di dalam kehidupan masyarakat kita.

Jadi sampaisaat sekarang ini pendidikan Seks itu belum dilaksanakan secara formal didalam sistem pendidikan dan pengajaran di negara kita, artinya belum tercantum secara integral atau tersendiri sebagai suatu bidang studi/mata pelajaran di dalam Kurikulum sekolah. Pada umumnya masalah-masalah yang menyangkut tentang

seks hanya sedikit disinggung dalam mata pelajaran/bidang studi Biologi, yaitu dalam pembicaraan tentang "reproduksi" makhluk hidup, baik tumbuh-tumbuhan, hewan ataupun manusia, secara singkat dan kurang mendalam.

Hal ini memang di dalam Kurikulumnya demikian dan mungkin karena para guru/pengajar merasa malu/takut dituduh oleh masyarakat bahwa ia adalah seorang "guru cabul/guru porno/guru a-susila" dan sebagainya, bila ia menerangkan kepada murid-muridnya tentang masalah seks secara luas. Hal ini pulalah sebagai akibat dari kurangnya pengertian atau belum diin-syafinya oleh masyarakat akan pentingnya masalah "seks" itu dalam kehidupan masyarakat.

Jadi jelaslah bahwa sampai saat sekarang ini masalah seks atau tegasnya Pendidikan Seks itu belum dilaksanakan secara wajar dan

erektif di dalam sistem pendidikan dan pengajaran di negara kita.

Oleh karena itu, mengingat pentingnya sifat dan kedudukan Pendidikan seks itu dalam pergaulan antara manusia dengan manusia pada khususnya dan dalam kehidupan masyarakat pada umumnya, maka penulis berpendapat bahwa Pendidikan Seks itu perlu dilaksanakan secara formal di sekolah-sekolah.

3. Selanjutnya setelah ditetapkan bahwa pendidikan seks itu dilaksanakan secara formal di sekolah-sekolah, perlu dan masih harus di rumuskan pula masalah-masalah yang berhubungan dengan Pendidikan Seks itu, yaitu antara lain

3.1. Apa tujuan Pendidikan Seks itu ?

3.2. Apa isi Pendidikan Seks itu?

3.3. Bagaimana pendekatan Pendidikan Seks itu ?

3.4. Siapa obyek/sasaran Pendidikan Seks itu ?

3.1. *Apa tujuan Pendidikan Seks itu ?*

Adapun tujuan Pendidikan Seks yg diharapkan dapat dicapai antara lain ialah

- untuk menyempurnakan manusia yang tengah berkembang biak itu, dalam arti kata sebaik-baiknya. Inti sari dari pernyataan tersebut ialah menciptakan kepribadian yang sejati.

- Untuk mencegah kemerosotan akhlaq, sambil memperluas dan memperdalam rasa kesusilaan, tanggung jawab, keindahan permaian dan sebagainya. Disamping memberikan tempat yang layak pada segala jenis kekayaan (jasmani, rohani, jiwa - budaya, harta benda, alam dan lain-lain) yang terkandung dalam

Seks setiap manusia, dalam pergaulan hidup antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan terutama dalam suasana perkawinan.

- untuk menghindarkan atau menghilangkan segala rasa takut atau salah untuk melakukan hubungan seks yang benar yang timbul sebagai akibat Pendidikan Seks secara kolot, yang pada umumnya bersifat menakut-nakuti dan menyalahkan belaka terhadap segala perbuatan anak cucunya yang belum cukup berpengalaman, oleh orang-orang tua.

3.2. *Apakah isi Pendidikan Seks itu ?*

Isi Pendidikan Seks meliputi

- Tentang Anatomi, Fisiologi dan Psychologi Umum tentang alat-alat tubuh yang berhubungan dengan masalah seks sebagai perbedaan antara laki-laki dan perempuan sejak dari bayi sampai dengan dewasa, ihtilam buat laki-laki dan haid buat perempuan, aktivitas koitus, hamil dan melahirkan.

- Tuntunan agama dalam hubungan antara laki-laki dan perempuan sebagai pribadi dan sebagai suami-istri.

- Kebersihan seks, seperti mandi wajib dan khitan.

3.3. *Bagaimana pendekatan Pendidikan Seks itu ?*

Telah pula diuraikan di muka bahwa pendekatan yang dipergunakan dalam Pendidikan Seks itu ialah pendekatan permasalahan fungsional.

3.4. *Siapa obyek/sasaran Pendidikan Seks itu ?*

Obyek/sasaran Pendidikan Seks itu ialah para remaja mulai dari anak-anak tingkat S.L.A.

V. PENUTUP

Sebagai penutup dari tulisan ini, maka dibuatlah suatu kesimpulan sebagai berikut

1. Pendidikan Seks di Negara kita Indonesia terutama ditujukan untuk para remaja, yang sebaiknya diusahakan/dilaksanakan secara formal di sekolah-sekolah.

2. Tujuan yang diharapkan dapat dicapai dari Pendidikan Seks itu ialah antara lain

2.1. menyempurnakan manusia yang tengah berkembang biak dalam arti kata yang sebaik-baiknya.

2.2. mencegah kemerosotan akhlak, sambil memperluas dan memperdalam rasa kesusilaan, tanggung jawab, keindahan permainan dan sebagainya disamping memberikan tempat yang layak pada segala jenis kekayaan yang terkandung dalam seks setiap manusia, dalam pergaulan hidup antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan terutama dalam suasana perkawinan.

3. Isi dari Pendidikan Seks itu

3.1. Harus disusun secara sistematis.

3.2. Harus berdasarkan agama, sebab Pendidikan Seks tanpa dasar agama tidaklah akan banyak membawa manfaat untuk kebaikan Bangsa

3.3. Meliputi tentang sifat kekelaminan, sebab dari konsekwensi sifat tersebut, sampai dengan pemikiran kualitas dan kuantitas manusia dan cara mengusahakannya,

4. Pendidikan yang digunakan dalam Pendidikan Seks itu ialah

pendekatan permasalahan fungsional.

5. Obyek/sasaran Pendidikan Seks ialah para remaja mulai dari anak-anak tingkat S.L.A.

Demikianlah peninjauan penulis secara garis besar terhadap Pendidikan Seks di Indonesia, yang terutama sekali ditujukan kepada para remaja, generasi penerus atau generasi mendatang yang akan menggantikan generasi kita yang sekarang, pada masa-masa yang akan datang.

Mudah-mudahan ini ada manfaatnya. Terimakasih.***

DAFTAR PUSTAKA :

ALI AKBAR, H., DR., *Merawat Cinta Kasih*, Pustaka Antara, Jakarta, 1975.

DJOHAR, Drs., *Reproduksi Manusia dan Keluarga Berencana*, FKIE-IKIP YOGYAKARTA, 1978.

DJOHAR, Drs., *Penelitian Penelitian terhadap "Bahan Bacaan" sebagai Alat untuk Identifikasi Konsep Pendidikan Seks di Indonesia*, Bagian Biologi FKIE-IKIP YOGYAKARTA, 1979.

MASRUN, M.A., Dra. SRI MULYANI MARTANIAH, *Psychologi Pendidikan*, Universitas Gajah Mada, Yogyakarta, 1964.

SENO SASTROAMIDJOJO, DR. A., *Perkawinan dan Kesehatan*, Dinas Penerbitan, Balai Pustaka, Jakarta, 1957.***